

Artikel no 16 ini dimuat pada Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan (terakreditasi), Balitbang Kementerian Pendidikan Nasional, Jakarta, edisi vol 16 no 5, September 2010 (bersama Nuning Catur Sri Wilujeng).

---

## Konstruksi Nilai-nilai Perempuan Metropolis Indonesia dalam Majalah Femina

---

Dian Swandayani dan Nuning Catur Sri Wilujeng  
Staf Pengajar Jurusan Pendidikan Bahasa Perancis, FBS, UNY  
e-mail: [dianswandayani@yahoo.com](mailto:dianswandayani@yahoo.com) dan [nuningcatursw@yahoo.com](mailto:nuningcatursw@yahoo.com)

### Abstrak

Subjek penelitian ini adalah rubrik "Waktu Senggang" majalah *Femina* tahun 2007. Tujuan penelitian ini mengungkapkan secara keseluruhan jenis-jenis film, musik, buku bacaan yang membentuk nilai-nilai citra perempuan metropolis dan konstruksi sosial. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik baca-catat yang dikategorisasi, diinterpretasi dan dianalisis secara deskriptif-kualitatif. Hasil penelitian ini adalah pertama, film-film yang terdapat dalam rubrik "Waktu Senggang" dalam majalah *Femina* edisi tahun 2007 kebanyakan berupa film-film drama Hollywood. Kedua, jenis-jenis musik yang terdapat dalam rubrik ini adalah musik-musik pop penyanyi laki-laki. Ketiga, jenis-jenis buku bacaan yang terdapat dalam rubrik ini berupa novel atau memoar/biografi dengan perempuan sebagai tokoh utamanya dan problematiknya. Keempat, pilihan-pilihan terhadap jenis tontonan, album musik, dan buku bacaan tersebut adalah cerminan dari masyarakat kelompok wanita metropolis dengan metropolis Amerika Serikat sebagai *trend-setter* nya. Kelima, pilihan tersebut tidak hanya sebagai citra diri majalah *Femina* tetapi sekaligus juga membentuk atau menjadi formasi sosial dalam membentuk cita rasa atau citra pembacanya sebagai wanita metropolis, bukan wanita kampung yang tidak berpendidikan.

**Kata-kata kunci:** citra perempuan, metropolis, majalah *Femina*, *cultural studies*

### Abstract

The subject of this research is rubric of "Waktu Senggang" or Leisure Time in *Femina* magazine in 2007. The objectives of the research are revealing all kinds of films, music, books which bend the values of metropolis women's images and social constructs. Data collecting is conducted through intensive lecture, reading documentation, then categorizing the data. The data, then, analyzed in qualitative-descriptive method. The result of the research shows that first, the films issued and reviewed in the rubric of "Waktu Senggang" in *Femina* magazine in 2007 are dominated by Hollywood movies. The second, the music genre in the same rubric are mostly pop music with male leading vocal. The third, the books that dominate the rubric are novel or memoir/ biography, which women as the principle character and their problems. The fourth, the choice on the genre of show, music album, and the reader books reflects an especial female society, which is the metropolis women whom the trend setter is American metropolis women. The fifth, the choice is not only to determine the self-image of *Femina* as a female magazine but also to construct a social form that create the taste or the image of the readers as to be the metropolis women, who are different from uneducated country women

**Keywords:** women image, metropolis, *Femina* magazine, *cultural studies*

## **Pendahuluan**

Di Perancis ada majalah *Elle* yang menjadi *trendsetter* bagi kaum perempuan Perancis dalam mengekspresikan identitas diri mereka sebagai kaum urban metropolis. Tidak disangkal lagi bahwa media termasuk di dalamnya majalah, mempunyai peran dalam melakukan konstruksi sosial guna menanamkan nilai-nilai tertentu. Fredrick Jameson (2003) pernah menyatakan bahwa identitas seseorang ditentukan oleh apa yang dikonsumsi. Para bintang film ternama Hollywood akan memakai baju rancangan sekelas Versace atau Giorgio Armani, makanannya di restoran-restoran berkelas dan tempat tinggalnya setidaknya di kawasan Malibu.

Identitas seseorang ditentukan oleh jenis musik yang didengarnya, film-film yang ditontonnya, buku yang dibacanya, saluran TV yang dinikmatinya serta tempat liburan yang ditujunya ketika musim panas maupun musim dingin. Jangan pernah menyamakan pecinta musik dangdut dengan pecinta musik klasik, mereka merasa berbeda kelas, berbeda cita rasa. Jangan samakan penikmat film-film Bollywood dengan pecinta film-film Cannes, meski mereka sama-sama menonton film. Citra yang ditimbulkan dari pilihan jenis film akan membuat status sosial mereka berbeda.

Demikianlah perbedaan strata sosial pada era posmodern tidak lagi ditentukan hanya oleh tingkat ekonomi atau haluan pandangan hidupnya. Ada banyak faktor yang dipergunakan seseorang untuk mengekspresikan identitas dirinya, bukan tingkat kemapanan ekonomi atau etnisnya melainkan barang-barang tertentu, seperti jenis kendaraan atau HP yang dipakainya. Sering kali orang membeli sesuatu atau barang hanya demi gengsi atau status karena di era Imagologi seperti yang dikatakan oleh Kundera (2000:3), citra atau image menjadi segalanya. Orang-orang marketing mengerti benar akan arti pentingnya sebuah citra.

Majalah (di samping film, novel, lukisan, pendidikan, organisasi, hobi, tempat ibadah, jenis minuman, restoran, saluran TV, dan lainnya) merupakan situs hegemoni yang oleh Gramsci disebut sebagai tempat terjadinya pertarungan ideologi (Sugiono, 1999:60). Di dalam sebuah majalah (dan di dalam situs-situs hegemoni lainnya) tarik-menarik kekuatan berbagai ideologi dalam melakukan pengukuhan hegemoniknya ataupun sebagai sarana resistensi

tengah berlangsung. Majalah tidak hanya sekedar mencerminkan ideologi para pembacanya tetapi juga sarana untuk menanamkan suatu pandangan dunia terhadap para pembacanya. Majalah juga dapat melakukan konstruksi sosial para pembacanya (Williams, 1988:243—246).

Dari sekian majalah yang beredar di Indonesia tampaknya mereka telah membidik pangsa pasarnya sendiri-sendiri. Khusus untuk pangsa pasar pembaca perempuan, *Femina* tampak lebih dominan di antara majalah wanita lainnya, seperti *Kartini*, *Pertiwi*, *Dewi*, *Gadis*, *Female*. Hal tersebut ditandai dengan besarnya oplah dan kemunculannya yang tebit setiap minggu. Lalu bagaimakah peran majalah semacam *Femina* dapat menggambarkan citra para pembacanya? Seberapa besar peran konstruksi sosial majalah *Femina* terhadap perempuan Indonesia? Masih banyak hal yang dapat diajukan sebagai pertanyaan terhadap salah satu majalah perempuan mingguan yang terbit pertama kali pada tahun 1972.

Dalam rubrik “Waktu Senggang” inilah sebetulnya sebuah “promosi” akan produk cita rasa terhadap jenis tontonan, jenis musik, jenis bacaan, dan jenis apresiasi budaya ditawarkan. *Femina* telah melakukan seleksi dari sekian jumlah film, CD atau kaset, buku, dan agenda seni yang ada pada setiap minggunya. Di sinilah peran konstruksi sosial itu beroperasi, bagaimana cita rasa pembaca majalah itu dibentuk. Dari rubrik-rubrik semacam inilah salah satu pertarungan nilai-nilai atau ideologi bertarung. Dalam rubrik semacam inilah situs (hegemoni) citra perempuan metropolis berlangsung secara operasional. Rubrik “Waktu Senggang” berperan secara diskursif membentuk sebuah gaya hidup (*lifestyle*), suatu proses pendidikan terhadap nilai-nilai tertentu. Hal ini sejajar dengan pernyataan Wolf (2004:28—32) yang menyatakan bahwa kecantikan adalah sebuah konstruksi sosial, sebuah mitos.

Hal-hal inilah yang akan dianalisis dan diuraikan dalam penelitian ini. Adapun permasalahan yang akan dibicarakan dibatasi pada hal-hal yang terkait dengan tema *Cultural Studies*. Sebagai sebuah teori, *Cultural Studies* atau kajian budaya yang merebak pada tahun 1990-an merupakan perkembangan yang dipelopori antara lain oleh *Birmingham Center for Contemporary Cultural Studies* yang berdiri pada 1963. Richard Hoggart dan Raymond Williams merupakan dua pendirinya yang *notabene* adalah pengajar sastra yang membuat kajian tentang bentuk-bentuk dan ekspresi budaya yang mencakup budaya tinggi ataupun rendah, dan

mengemukakan sejumlah teori tentang kaitan antara keduanya sebagai formasi/konstruksi sosial historis (Storey, 2003:68--82).

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan sejumlah permasalahan, seperti mendeskripsikan jenis-jenis film, musik, dan buku yang dimuat dalam rubrik "Waktu Senggang" dalam majalah *Femina* 2007. Berikutnya, penelitian akan mengungkap berbagai bentuk nilai-nilai citra perempuan metropolis yang terwakili dalam rubrik tersebut dan proses konstruksi sosial rubrik "Waktu Senggang" dalam majalah *Femina* 2007 terhadap masyarakat sebagai bentuk diskursus.

### **Kajian Literatur**

Fenomena merebaknya kajian budaya (*cultural studies*) dilandasi oleh berbagai hal atau kondisi. Pertama, adanya keresahan akan surutnya peran kaum intelektual dalam menjawab permasalahan-permasalahan yang mendesak zamannya. Kedua, munculnya posmodernisme yang mewarnai produk budaya maupun wacana intelektual pada paruh terakhir abad ke-20. Posmodernisme membedakan diri dari seni dan wacana intelektual modern yang elitis. Seni posmodern meruntuhkan tembok pemisah antara produk budaya tinggi dan rendah dengan menciptakan karya seni yang memadukan kedua wilayah tersebut. Ketiga, maraknya perkembangan teori-teori postruktural yang membantu menghancurkan dinding pemisah antar-disiplin (Budianta, 2000:52—53). Bagi sejumlah praktisi kajian budaya seperti Tony Bennett dan Laura Mulvey, kajian budaya bukanlah sekedar pemberdayaan kaum intelektual humaniora. Ada harapan bahwa kemampuan membaca juga membawa kemampuan melakukan intervensi terhadap sejumlah praktik budaya yang menekan; bahwa dengan menunjukkan daya mempermainkan atau mengelak kekangan dalam berbagai wacana budaya sehari-hari, seperti karya sastra pinggiran, graffiti, bahasa prokem dan seterusnya, kajian budaya dapat menyebarkan pemberdayaan.

Kajian budaya menurut Budianta (2000:53—54) menerapkan sejumlah prinsip sebagai berikut. Pertama, kajian budaya bersifat interdisiplin atau malah anti-disiplin. Kajian budaya bersifat eklektik dalam teori yang menggabungkan sejumlah metode dan bahan kajian yang secara konvensional dimiliki oleh disiplin-disiplin tertentu. Kedua, kajian budaya

menghancurkan batasan antara budaya tinggi dan rendah, dan menaruh perhatian yang serius pada budaya populer, budaya massa. Budaya populer tidak dilihat sebagai suatu produk yang rendah yang tunduk pada perintah politik atau bisnis, melainkan sebagai medium yang mempunyai potensi untuk melakukan resistensi.

Ketiga, kajian budaya menaruh perhatian pada pembaca dan konsumen. Pembaca dan konsumen budaya populer tidak dianggap sebagai penerima pasif dari budaya massa, melainkan agen yang aktif bernegosiasi dan memproduksi makna untuk kepentingan sendiri ataupun sebagai bentuk resistensi terhadap pengaruh-pengaruh dominan (Chaney, 2006:51—66).

Keempat, kajian budaya dengan sadar melihat wacananya sendiri sebagai wacana yang bermuatan politis dengan tujuan melakukan intervensi dan resistensi terhadap kekuatan politik dan ekonomi yang dominan, terutama kapitalisme global. Oleh karenanya, kajian ini seringkali terkait dengan masalah-masalah aktual dan kontemporer, dan memperhatikan masalah produksi, konsumsi dan distribusi dalam kajian budaya (Chaney, 2006:51—66; Jaworski, 2006:146—157).

Kelima, kajian budaya melakukan redefinisi terhadap konsep kebudayaan, dan meluaskan maknanya untuk mencakup tidak hanya produk-produk budaya tinggi dan rendah, melainkan juga segala nilai dan ekspresi, praktik dan wacananya dalam “kehidupan sehari-hari” (Budianta, 2000:54; Storey, 2003:10—30). Dalam kerangka analisis kajian budaya di atas, kajian pada rubrik “Waktu Senggang” dalam majalah *Femina* tahun 2007 akan dibahas.

### **Metodologi Penelitian**

Subjek penelitian ini yaitu rubrik “Waktu Senggang” majalah *Femina*. Adapun sampelnya yaitu rubrik “Waktu Senggang” edisi tahun 2007. Secara keseluruhan ada 51 edisi artikel yang diteliti. Teknik pengumpulan data yang dipergunakan dalam penelitian ini yaitu berupa teknik baca-catat. Data yang terkumpul kemudian dikategorisasi, dianalisis, dan diinterpretasikan. Instrumen yang dipergunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini yaitu berupa kartu data. Kartu data ini digunakan guna mempermudah pencatatan sejumlah data dan pengkategorian data.

Untuk validitas dan reliabilitas data penelitian dipergunakan teknik validitas semantis dan teknik intrarater dan interrater. Validitas semantis yaitu dengan menganalisis konteks pemaknaan terhadap teks atau naskah. Untuk reliabilitas data dipergunakan teknik intrarater, yaitu dengan cara membaca berulang-ulang sehingga diperoleh kekonsistenan data dan interrater yaitu berupa diskusi dengan anggota peneliti, Nuning Catung Sriwilujeng, staf pengajar PB Perancis FBS UNY.

Data yang terkumpul kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif. Data-data yang telah dikategorikan berdasarkan rumusan masalahnya kemudian dianalisis secara deskriptif sehingga bisa diketahui gambaran mengenai jenis-jenis film, musik, buku, dan agenda seni dalam rubrik "Waktu Senggang" dalam majalah *Femina* 2007 serta proses subjektivikasi dan proses konstruksi sosialnya terhadap masyarakat. Penelitian ini memfokuskan analisisnya dengan menerapkan strategi kajian budaya (*cultural studies*).

## Hasil Penelitian dan Bahasan

### 1. Hasil Penelitian

Berikut ini ditampilkan secara berturut-turut data yang terkait dengan jenis film, musik, dan buku bacaan yang terdapat dalam rubrik "Waktu Senggang".

**Tabel 1. Data Film Berdasarkan Produksinya**

Film Produksi	Jumlah	Keterangan
<b>Luar Negeri</b>	42	
1. Hollywood, AS	38	
2. Cina	1	
3. Korea	1	
4. Spanyol	1	
5. Thailand	1	
<b>Dalam Negeri</b>	8	
<b>Campuran</b>	1	Indonesia dg Australia
Jumlah	<b>51</b>	

Tabel 2. Data Jenis-jenis Film

Jenis Film	Jumlah	Keterangan
<b>Drama</b>	31	
1. Umum	9	
2. Sejarah	2	
3. Cinta	8	
4. Dokumenter	1	
5. Action	5	
6. Psikologis	1	
7. Keluarga	4	
8. Patriotik	1	
<b>Animasi</b>	5	
<b>Kisah Nyata</b>	1	
<b>Action</b>	7	
<b>Science-fiction</b>	2	
<b>Petualangan</b>	3	
<b>Horor</b>	2	
Jumlah	<b>51</b>	

Tabel 3. Data Asal dan Jenis Kelamin Penyanyi

Asal dan Jenis Kelamin Penyanyi	Jumlah	Keterangan
<b>Dari Luar Negeri</b>	34	
1. Pria	15	
2. Wanita	8	
3. ∅	11	
<b>Dari Dalam Negeri</b>	18	
1. Pria	11	
2. Wanita	6	
3. ∅	1	
Jumlah	<b>52</b>	

Catatan

1. Semua data berjumlah 52 karena pada edisi 20—26 Des 2007 ada dua artikel.
2. Kode ∅ berarti jenis kelamin tidak diketahui dengan pasti, penyanyinya campuran antara pria dan wanita, atau berupa group musik campuran pria-wanita.

Tabel 4. Data Jenis-jenis Musik

Jenis Musik	Jumlah	Keterangan
<b>Kerohanian</b>	5	
1. Kristiani	2	
2. Islam	3	
<b>Pop</b>	16	
<b>Soul</b>	4	
<b>Opera/orchestra/big band</b>	5	
<b>Soundtrack film</b>	3	
<b>Rock</b>	2	
<b>R&amp;B</b>	4	
<b>Oldies</b>	2	
<b>Jazz</b>	3	
<b>Klasik</b>	2	
<b>Campuran</b>	5	
<b>Tidak masuk kategori</b>	1	
Jumlah	<b>52</b>	

Catatan:

1. Jumlah data ada 52 artikel karena pada edisi 20—26 Des 2007 terdapat dua artikel.
2. Hampir sebagian berupa gabungan berbagai elemen genre musik, data ini hanya mengkategorikan jenis musik yang dominan selain memang gabungan dari berbagai jenis musik yang dikategorikan sebagai jenis campuran.

Tabel 5. Data Asal dan Jenis Kelamin Penulis

Asal dan Jenis Kelamin Penulis	Jumlah	Keterangan
<b>Dari Luar Negeri</b>	35	
1. Pria	20	
2. Wanita	15	
<b>Dari Dalam Negeri</b>	20	
1. Pria	6	
2. Wanita	14	
Jumlah	<b>55</b>	

Catatan:

Semua data berjumlah 55 karena pada edisi 20—26 Des 2007 ada dua artikel dan ada 3 buku yang ditulis oleh dua orang.

Tabel 6. Data Jenis-jenis Buku Bacaan

Jenis Buku Bacaan	Jumlah	Keterangan
Memoar/Biografi	8	
Novel	17	
Sejarah	2	
Filsafat	1	
Panduan Diri	4	
Panduan Lain-lain	6	
Kumpulan Esai	3	
Ensiklopedia	1	
Ekologi	1	
Desain Interior	2	
Kesehatan	4	
Keluarga/Perkawinan	3	
Jumlah	<b>52</b>	

## 2. Bahasan

### a. Jenis-jenis Film dalam Rubrik "Waktu Senggang" Majalah *Femina* 2007

Dari rubrik "Waktu Senggang" yang di dalamnya termuat informasi tentang film, ternyata hanya memuat 8 film produksi dalam negeri. Selebihnya, sebanyak 42, berupa film asing dan 1 film campuran produksi dalam negeri dengan luar negeri.

Satu film campuran tersebut berjudul "Long Road to Heaven" yakni film produksi antara Indonesia dengan Australia. Film ini mengangkat peristiwa pengeboman Bali I yang dilakukan Amrozi dan kawan-kawan dengan mengedepankan situasi seputar peristiwa tersebut khususnya dari pihak korban, di mana mayoritas berkebangsaan Australia.

Kedelapan film produksi dalam negeri yang dimuat dalam rubrik "Waktu Senggang" majalah *Femina* sepanjang tahun 2007 adalah: (1) "Nagabonar Jadi 2", (2) "Kala", (3) "Mengejar Mas-Mas", (4) "Tiga Hari untuk Selamanya", (5) "The Photograph", (6) "Anak-anak Borobudur", (7) "Get Merried", dan (8) "Quickie Expresse". Tidak ada yang khusus mengusung pemikiran kaum wanita dalam film-film tersebut, apalagi mengusung pemikiran feminisme.

Temanya beragam, mulai dari permasalahan anak-anak, remaja, keluarga, hingga permasalahan antargenerasi. Permasalahan antargenerasi ini tampak dalam film "Nagabonar

Jadi 2", sebuah sekuel film patriotisme atau nasionalisme. Sekuelnya (edisi kedua) ini tidak lain mengusung permasalahan perjuangan anak bangsa terhadap penjajahan Belanda tetapi lebih berupa kelanjutan "perjuangan" setelah merdeka, perjuangan untuk mempertahankan makam istri dan sahabat Nagabonar terhadap rencana penggusuran.

Yang lebih dekat dengan permasalahan kaum perempuan yaitu film "Mengejar Mas-Mas". Dengan tokoh utamanya seorang wanita bernama Shahnaz, film ini lebih menyoroti problematika wanita yang rentan diperkosa dan sering mengalami dilema manakala mau kawin lagi, apalagi kalau berprofesi sebagai pelacur. Berikut kutipannya.

Shahnaz (**Poppy Sovia**) adalah anak Jakarta yang sepeninggal ayahnya (**Roy Marten**), menjadi pemberontak. *Sebel* pada ibunya (**Ira Wibowo**) yang berniat kawin lagi, ia minggat menyusul kekasihnya yang sedang naik gunung. Sendirian di Yogya, ia nyaris *dikerjain* preman. Untung ada Ningsih (**Dina Olivia**), pelacur Pasar Kembang, yang menolong (bahkan mengakuinya sebagai adik) dan mengajaknya *nginep* di kos-kosannya. Di situ Ningsih mengaku sebagai Norman, ibu dosen yang mengajar malam hari. Di situ juga Shahnaz mengenal berbagai jenis manusia. Antara lain, Parno, pengamen dan mantan campursari kekasih Ningsih. *Hidup bukan untuk dihindari, tapi untuk dipahami*. Begitu tema film komedi romantis dengan dialog-dialog segar itu. Sutradara **Rudi Sudjarwo** mampu menerjemahkan scenario cerdas **Monty Tiwa**, dang mengungkapkannya dalam bahasa visual yang pas. Acting Dina Olivia bagus sekali (DF.24.07)

Jika dibandingkan dengan film luar negeri yang dimuat, film dalam negeri perbandingan jumlahnya cukup jauh. Dari 42 data film luar negeri hampir sebagian produksi Hollywood, Amerika Serikat. Hanya empat film luar negeri yang tidak diproduksi Barat (baca Hollywood), yakni: (1) "Curse of the Flower" (Cina), (2) "3 Iron" (Korea), (3) "Pan's Labyrinth" (Spanyol), dan (4) "The Unseeable" (Thailand).

Di antara sekian banyak film Hollywood, di antaranya film yang berjudul "300" yang mendeskreditkan bangsa Persia (Iran) sebagai bangsa penjajah. Latar film ini berlangsung di Sparta (Yunani) zaman dahulu kala. Film ini termasuk jenis film action yang dipenuhi dengan adegan-adegan penuh kekerasan. Film ini berasal dari komik atau novel grafis. Kemunculannya mengingatkan konfrontasi Amerika Serikat (Barat) terhadap Ahmadinejad presiden Iran sebagai representasi Timur. Selain itu, ada juga film-film sekuel dari sejumlah film yang telah populer sebelumnya seperti "Die Hard 4.0", "Harry Potter and the Order of the Phoenix", atau "The Bourne Ultimatum".

Banyaknya film-film Hollywood yang dimuat dalam rubrik “Waktu Senggang” menggambarkan bahwa kiblat majalah *Femina* lebih berorientasi ke Barat, khususnya Amerika Serikat. Selera terhadap film Hollywood ini mengukuhkan peran dominasi Amerika yang seringkali dikenal dengan sebutan Mc Donaldisasi dan Coca Colanisasi sebagai sebuah *trend-setter*.

Tidak ada satu pun film Bollywood (film produksi Bombay, India) yang dimuat dalam rubrik ini. Bahkan, film-film Cina (baik Beijing, Hongkong maupun Taiwan) tidak banyak yang dimuat dalam rubrik Waktu Senggang. Hanya ada satu film produksi Cina, “Curse of the Flower” yang dibintangi oleh Gong Li dan Chow Yun Fat, serta disutradarai oleh Zhang Yimau. Padahal film-film produksi India dan Cina secara kuantitatif lebih banyak daripada film-film Amerika.

Di pihak lain, berdasarkan jenisnya, film-film yang dimuat dalam rubrik ini kebanyakan berupa jenis film drama (Tabel 2). Ada sebanyak 31 rubrik “Waktu Senggang” yang memuat film-film drama, dengan sejumlah subvariannya seperti drama umum, drama sejarah, drama cinta, drama dokumenter, drama action, drama psikologis, drama keluarga, maupun drama patriotik. Tampaknya film jenis drama merupakan jenis film yang banyak “dianjurkan” untuk ditonton oleh para wanita pembaca majalah *Femina*.

#### **b. Jenis-jenis Musik dalam Rubrik “Waktu Senggang” Majalah *Femina* 2007**

Terhadap musik, *Femina* menawarkan lebih banyak penyanyi laki-laki daripada penyanyi wanita. Setidaknya mereka menyajikan 15 penyanyi pria asing (sementara penyanyi wanita asing hanya sebanyak 8 orang) dan 11 penyanyi pria dalam negeri (sementara penyanyi wanita dalam negeri hanya sebanyak 6 orang).

Tampaknya ada “kerinduan” terhadap lawan jenis dalam pilihan penyanyi. Meskipun harus diberi catatan tambahan bahwa selain kedua jenis kelamin ini masih ada sejumlah group penyanyi yang mencakup kedua jenis kelamin dan terkadang ada yang tidak teridentifikasi termasuk jenis kelamin yang mana.

Penyanyi-penyanyi (dan juga pemain musik) semacam Josh Groban, Tompi, Dave Koz, Glenn Fredly, Opick, Christian Bautista, Enrique Iglesias, Yusuf Islam, atau kelompok musik The

Eagles merupakan sederet penyanyi laki-laki. Mereka tidak hanya memikat suaranya tetapi juga memikat dari seks apealnya bagi pembaca *Femina*. Alasan inilah yang menjadi salah satu faktor pertimbangan banyaknya penyanyi laki-laki yang muncul dalam rubrik "Waktu Senggang" jika dibandingkan penyanyi perempuan.

Dari data yang ada, rupanya jenis musik pop menjadi musik utama karena setidaknya muncul paling banyak, yakni sebanyak 16 data. Seperti halnya dengan genre film, tidak ada satupun genre musik yang secara tegas membawakan satu jenis musik. Hampir sebagian besar berupa campuran, seperti pop country, pop jazzy, rock jazzy, R&B soul, dan lain-lain. Hal ini menandakan bahwa tidak ada pilihan jenis musik murni. Bahkan, secara eksplisit setidaknya ada 5 data yang menyatakan sebagai musik campuran seperti dalam album "Jambalaya-Bossa America" milik Lisa Ono, "Star" milik Dewi Sandra, atau "Playful" milik Tompi.

Selain musik pop, dalam rubrik "Waktu Senggang" ini juga terdapat sejumlah jenis musik seperti soul, rock, jazz, R&B, klasik, oldies, opera/big band, dan soundtrack film serta lagu-lagu kerohanian. Untuk lagu-lagu kerohanian terdapat 3 album lagu kerohanian Islami dan 2 album lagu kerohanian Kristiani. Kehadirannya disesuaikan dengan konteks hari-hari raya keagamaan seperti bulan Ramadan pada album "Ya Rahman" (Opick), lebaran pada album "Semoga Jalan Dilapangkan" (Bimbo), natal pada album "Dia Sumber Gembiraku" (Djaduk Ferianto) dan "Joyful Christmas" (Ruth Sahanaya). Contoh lain album keagamaan ini yaitu milik Yusuf Islam yang berjudul "I Look, I See".

Musik-musik soundtrack film juga menjadi ciri khusus yang relatif banyak dimuat di rubrik "Waktu Senggang", antara lain seperti pada album "Soundtrack High School Musical" (Disney Channel) dan "All the Movies" (Dave Koz). Selain itu, rubrik ini juga mengungkap informasi tentang album daur ulang. Hal ini juga menjadi fenomena tersendiri seperti terdapat dalam album: "Because I Love You So" (Various Artists), "The Corrs Dreams" (The Ultimate Corrs Collection), "Various Artists OST Dreamgirls", "The Best of Titi DJ" (Titi DJ), "Just A Love" (Christian Bautista), "80's Slow Dances" (Various Artists).

Fenomena berikutnya adalah munculnya tembang-tembang iringan orchestra, opera atau big band. Hal ini mengingatkan pada cita rasa tempo dulu, manakala sebuah iringan musik dibawakan dalam kelompok besar. Sekarang hampir semua kelompok band praktis hanya

terdiri 4 orang: 1 penyanyi, 1 gitar ritme/pengiring/melodi, 1 bass, dan 1 drum. Sebuah komposisi band yang sangat simpel. Contoh-contoh album big band ini terdapat pada: "Awake" (Josh Groban), "Interlude Dari Hari" (Andi Rianto), "Rockestra" (Erwin Gutawa), "Call Me Irresponsible" (Michael Buble), dan "Joyful Christmas" (Ruth Sahanaya).

Secara lebih spesifik, pembaca *Femina* adalah pembaca yang menggemari musik pop atau sejenisnya. Ada nuansa romantika karena lebih banyak mengusung musik-musik tempo dulu ataupun musik-musik dengan iringan big band. Tentu saja hal ini berbeda dengan musik anak-anak band (yang terdiri hanya 4 orang). Para pembaca *Femina* bukanlah pembaca yang menyukai kelompok band seperti Nidji, Peter Pan, ST12, d'Massive, Shiela On 7, dan kelompok band laki-laki sejenisnya.

Selain itu, tidak ada satu pun jenis musik dangdut/melayu yang ditawarkan dalam rubrik Waktu Senggang ini. Juga tidak terdapat musik-musik India, Cina, apalagi musik kasidah. Kalaupun ada musik-musik Islami, album yang mereka suguhkan adalah musik-musik Islami yang bergaya pop seperti album Opick, Bimbo, ataupun Yusuf Islam.

### **c. Jenis-jenis Buku Bacaan dalam Rubrik "Waktu Senggang" *Femina* 2007**

Dari berbagai jenis buku bacaan yang ditawarkan dalam rubrik "Waktu Senggang", novel merupakan salah satu jenis bacaan yang paling banyak dimuat. Dari total 52 data yang ada, ulasan berupa novel dalam rubrik ini muncul sebanyak 17 kali. Kemudian baru disusul dengan jenis bacaan berupa memoar/biografi, lalu buku-buku panduan hidup untuk perkembangan diri atau buku panduan praktis lainnya. Selebihnya adalah buku-buku dari jenis atau bidang sejarah, filsafat, kumpulan esai, ensiklopedia, desain interior, kesehatan, dan keluarga/perkawinan.

Dilihat dari jenis kelamin penulis/pengarangnya, pengarang berjenis kelamin pria yang berasal dari luar negeri sedikit lebih banyak daripada yang berjenis kelamin wanita. Dari jumlah 35 pengarang asal luar negeri, perbandingan pengarang laki-laki dan wanitanya yaitu 20 berbanding 15. Hal tersebut berbeda pada kasus jenis pengarang dari dalam negeri. Pengarang perempuan lebih banyak daripada pengarang laki-laki, perbandingannya 14 berbanding 6. Tampaknya tulisan-tulisan pengarang perempuan (khususnya yang dari Indonesia) lebih banyak dikonsumsi.

Mengapa novel banyak disajikan dalam rubrik “Waktu Senggang”? Indikasi ini memperlihatkan setidaknya, kaum wanita sebagai pembaca *Femina*, menyukai bacaan yang bersifat hiburan. Novel-novel yang dimuat dalam ulasan pendek pada rubrik ini adalah Sejarah Cinta (Nicole Krauss), Pengantin Gypsy dan Penipu Cinta (Syahmedi Dean), Map of Bones (James Rollins), Perempuan Kembang Jepun (Lan Fang), The Historian (Elisabeth Kostova), Kalatidha (Seno Gumira Ajidarma), Ana Karenina (Leo Tolstói), Sweetness in the Belly (Camila Gibb), Mimi lan Mintuna (Remy Sylado), Gajah Mada (Langit Kresna Hariadi), Lucia Lucia (Adriana Trigiani), Snow (Orhan Pamuk), Rate My Love (Cassandra & Ela), Sang Alkemis (Paulo Coelho), The Inheritance of Loss (Kiran Desai), Man and Boy (Tony Parsons), dan Bordir (Marjane Satrapi). Novel-novel tersebut ditulis oleh pengarang asing dan pengarang Indonesia.

Dari novel-novel itu ada yang ditulis oleh pengarang Turki yang mendapatkan hadiah Nobel bidang sastra yaitu novel yang berjudul *Snow* karya Orhan Pamuk. Selain Pamuk, nama pengarang lain yang cukup populer di Indonesia antara lain: Leo Tolstói asal Rusia dan Paulo Coelho asal Brasil. Terhadap novel *Snow*, *Femina* menuliskan ulasan pendeknya sebagai berikut.

Di sebuah kota kecil di Turki, jurnalis Turki yang lama tinggal di Jerman bernama Ka mengadakan investigasi. Ia menyelidiki tingginya angka wanita bunuh diri. Penyebabnya masih misterius, di tengah tarik-menarik ideologi sekulerisme dan tradisi agamis.

Ka menduga gadis-gadis itu bunuh diri karena adanya larangan mengenakan jilbab. Tetapi, penyelidikan itu harus menemui berbagai rintangan karena tekanan politik. Sebuah karya fiksi monumental dari seorang peraih Nobel Sastra tahun 2006, **Orhan Pamuk** (DB.25.07).

Dari sejumlah pengarang di atas, ada sebagian pengarang perempuan yang karyanya relatif banyak diapresiasi seperti: Lan Fang, Elisabeth Kostova, Camila Gibb, Kiran Desai, dan Marjane Satrapi. Yang menarik, ternyata dari data buku berupa novel pengarang asal Indonesia diwakili oleh pengarang-pengarang laki-laki seperti: Seno Gumira Ajidarma (Kalatidha), Remy Sylado (Mimi lan Mintuna), dan Langit Kresna Hariadi (Gajah Mada).

Novel Camila Gibb termasuk novel yang mengisahkan nasib seorang wanita di tengah budaya multikultur. Dengan tokoh utamanya seorang wanita (seperti halnya dengan *Ana Karenina* karya Leo Tolstói, *Perempuan Kembang Jepun* karya Lan Fang, *Lucia Lucia* karya Adriana Trigiani, *Snow* karya Orhan Pamuk, ataupun *Bordir* karya Marjane Satrapi), novel *Sweetness in the Belly* lebih menyentuh dari sudut pandang wanita yang menjadi implied reader

pembaca majalah *Femina*. Terhadap novel ini mereka mengulasnya seperti kutipan di bawah ini.

Lily, wanita keturunan Inggris, tumbuh dan dibesarkan oleh guru sufi di Maroko. Ia kemudian bekerja dan menetap di kota muslim di Harare, Ethiopia. Di situlah ia bertemu dengan pujaan hatinya, seorang dokter yang ambisius. Ketika meletup konflik berkepanjangan di Ethiopia, ia mengungsi ke London. Lily dihadapkan pada situasi di mana identitas asal usulnya dipertanyakan. Sebuah kisah menawan tentang seorang muslim di lintas benua (DB.15.07).

Selain novel, buku bacaan lain yang banyak dimuat dalam rubrik "Waktu Senggang" ini yaitu jenis memoar atau biografi. Buku-buku yang terkategori dalam jenis ini adalah *Mencari Fatima* (Ghada Karmi), *Women of The Beat Generation* (Brenda Knight), *Me, Him & Labuan Bajo* (Evy Arviantu), *Cempaka Pelangi Seusai Badai* (Endang TR), *God's Callgirl* (Carla Van Raay), *The Starbucks Experience*, (Joseph A. Michelli), *Khadijah, The True Love Story of Muhammad* (Abdul Mun'im Muhammad), dan *The Hidden Face of Iran* (Terence Ward).

Hampir semua buku tentang memoar dan biografi ini berkisah tentang persoalan perempuan, hanya satu yang berkisah tentang kesuksesan yakni buku yang berjudul *The Starbucks Experience* karya Joseph A. Michelli. Dari buku-buku *Mencari Fatima* hingga *The Hidden Face of Iran* semuanya berkisah tentang pengalaman wanita dengan berbagai konteks sosialnya.

Buku *Mencari Fatima* karya Ghada Karmi menceritakan perihal pengalaman seorang wanita yang terusir dari kampungnya di Jerussalem pada masa awal berdirinya Israel. Ia makin terasing setelah keluarganya terpaksa harus pindah ke London. Lewat sosok Fatima, pembantu di rumah keluarganya, Karmi melacak jejak identitasnya sebagai warga Palestina. Kisah sejarah yang mengharukan dan menuturkan pelajaran tentang kemanusiaan (DB.01.07).

Buku *Me, Him & Labuan Bajo* karya Evy Arviantu menceritakan kisah tentang pengabdian seorang wanita dokter di sebuah desa terpencil, lengkap dengan bumbu romantisisme di dalamnya. Setelah menyandang gelar dokter, seorang gadis kota, Widya Prabaswari, memilih untuk bekerja sebagai dokter PTT (pegawai tidak tetap) di sebuah puskesmas kecil di desa Labuan Bajo, kabupaten Manggarai, Flores. Beragam pengalaman dan petualangan seru yang menarik, ia temukan di sana. Termasuk cintanya kepada Adi Priyatna (DB.13.07).

Buku lain yang mengangkat kisah nyata berupa catatan perjalanan dengan sudut pandang wanita juga ditemukan dalam buku yang berjudul *The Hidden Face of Iran*. Buku ini merupakan kisah nyata catatan perjalanan Terence Ward, warga Amerika Serikat, di negeri Iran. Ward menghabiskan masa kecilnya di Arab Saudi dan Iran. Ia kembali ke Iran, 30 tahun kemudian, untuk menelusuri kembali Negara itu, juga mencari Hassan, koki dan pengurus rumah tangga semasa ia kecil. Di buku setebal 570 halaman ini kita dapat menikmati berbagai tempat menarik, seperti Pegunungan Kurdistan, pasar loak di pusat kota Teheran atau menyusuri dataran Iran, termasuk konflik Iran dengan Negara-negara tetangga, dengan cara yang ringan (DB.39.07).

Tampaknya, baik dalam buku-buku memoar/biografi dan beberapa novel, rubrik "Waktu Senggang" banyak menyajikan cerita dengan fokus atau tokoh utamanya seorang wanita. Hanya sebuah buku *Women of The Beat Generation* karya Brenda Knight yang mengupas sejarah gerakan feminis di Amerika tahun 1950-an. Tidaklah salah jika hal ini memang sesuai dengan para pembacanya yang sebagian para wanita sehingga kisah-kisah nyata seperti yang telah disebutkan di atas ataupun dalam novel-novel yang juga telah disebutkan di atas lebih terasa nuansa kewanitaannya. Meskipun untuk mengetahui apakah dalam buku-buku ini terkandung perjuangan feminisme ataukah hanya sekedar cerita dengan fokus perjuangan wanita perlu dilakukan analisis yang lebih mendalam.

Sebagian besar buku-buku yang ditawarkan dalam rubrik "Waktu Senggang" majalah *Femina* tahun 2007 ini lebih terfokus pada problematika wanita, baik buku-buku yang berupa novel, buku-buku memoar/biografi, buku-buku panduan praktis, ataupun dalam buku-buku jenis lainnya.

#### **d. Citra Perempuan Metropolitan**

Dari temuan penelitian yang mengemukakan jenis film, musik dan buku yang ditampilkan dalam rubrik "Waktu Senggang" tersebut, sebetulnya majalah *Femina* ingin mencitrakan dirinya sebagai majalah yang para pembacanya sebagai pembaca majalah yang juga suka nonton drama-drama Hollywood, menyukai musik-musik pop yang dinyanyikan penyanyi laki-laki, dan juga gemar membaca novel-novel ataupun memoar/biografi yang

mengisahkan tokoh utama perempuan dalam menghadapi problematikanya. Secara umum, baik dalam bidang musik, buku bacaan, apalagi dalam bidang film mereka lebih banyak mengkonsumsi produk-produk dari luar negeri.

Pembaca *Femina* yang diprediksi berjenis kelamin wanita bukanlah pembaca yang menggemari film-film Cina ataupun India. Mereka juga bukan penggemar musik dangdut, keroncong, rock, ataupun musik-musik band masa kini yang sering disebut anak band dengan jumlah personel 4 orang. Pembaca *Femina* diharapkan lebih menyukai jenis-jenis yang masih selaras dengan musik pop seperti jazz ataupun musik orkestra/big band. Pembaca *Femina* juga tidak menyukai jenis kumpulan cerpen, puisi, apalagi naskah drama. Jenis karya sastra yang mereka sukai adalah novel. Buku-buku yang terkait dengan sains tidak begitu disukai. Mereka malah lebih menyukai buku-buku panduan praktis untuk kesuksesan karir atau malah seperti *Gusnaldi Instant Make-Up* karya Ade Aprilia dan *Serba-Serbi Menyusui* karya Meidya Derni & Orin.

Jika diambil sampel sebagai predikat pembaca *Femina* yang *notabene* sebagai citra wanita metropolis Indonesia, adalah mereka yang menonton film *Dreamgirl* atau *Quickie Exprese*, yang mendengarkan album *Just A Love* (Christian Bautista) atau *Insomniac* (Enrique Iglesias), dan yang membaca buku *God's Callgirl* (Carla van Raay) atau *I Beg Your Prada* (Alexandra Dewi dan Cynthia Agustina).

#### **e. Rubrik "Waktu Senggang" Majalah *Femina* sebagai Konstruksi Sosial**

Seperti yang telah disinggung di depan meskipun tidak secara langsung, rubrik ini tidak hanya sekedar mewakili citra majalah *Femina* akan pilihan tontonan terhadap film, musik, dan buku bacaan tetapi di balik itu semua ada sebuah operasi ideologis yang berusaha membentuk konstruksi sosial. Pilihan-pilihan terhadap film, album musik dan buku bacaan yang termuat dalam rubrik "Waktu Senggang" adalah pilihan dengan menggunakan cita rasa redaksinya. Pilihan-pilihan inilah yang membedakan *Femina* dengan majalah sejenis lainnya.

Melalui analisis terhadap sejumlah pilihan seni tiga bidang ini setidaknya citra *Femina* adalah kelompok sosial tertentu yang suka menonton film-film drama Hollywood, suka mendengarkan album pop dengan penyanyi laki-laki yang tidak hanya merdu suaranya tetapi

juga tampan dan seksi, dan suka membaca novel atau memoar yang mengisahkan perjuangan perempuan. Inilah citra majalah *Femina*, khususnya dari cita rasa seninya.

Akan tetapi, sebagai media massa majalah *Femina* tidak berhenti sebagai gambaran sebuah citra, melainkan masih memiliki peran lainnya yaitu mempengaruhi cita rasa pembacanya. Dengan pilihan cita rasa konsumsi seninya, majalah ini turut membentuk citra perempuan metropolis. Secara tidak langsung pilihan redaksi *Femina* adalah kelanjutan promosi terhadap film, album musik, dan buku bacaan. Secara tidak langsung, *Femina* turut mempengaruhi pembaca untuk memilih film-film drama Hollywood, mendengarkan musik-musik pop yang jazzy produksi luar negeri, dan membaca novel atau memoar/biografi dengan tokoh utamanya wanita.

Hal-hal inilah yang dinamakan sebagai konstruksi sosial yang dibawa oleh media massa sebagai situs hegemoni. Apa yang dilakukan *Femina* dalam memberikan panduan bagi pembacanya untuk memilih konsumsi film, musik, dan buku bacaan seperti yang terdapat dalam rubrik "Waktu Senggang" termasuk salah satu jenis formasi sosial. Bentuk rubrik itu sendiri hanya terdiri dari satu halaman. Oleh karenanya hanya berupa ulasan kecil atau ulasan pendek. Belum lagi dalam setiap edisinya selalu disertai dengan ilustrasi adegan film yang cukup besar sehingga mengambil porsi cukup besar.

Meskipun berupa ulasan singkat, tidak berarti kalah efektif dalam mempengaruhi pembacanya dibandingkan dengan resensi yang utuh satu halaman, baik dalam resensi film, musik, ataupun buku. Hanya untuk mengukur seberapa efektif dan seberapa besar pengaruh rubrik ini terhadap pembacanya perlu penelitian tersendiri.

"Waktu Senggang" yang menjadi nama rubrik dalam majalah *Femina* ini tidak hanya menyatakan tentang waktu senggang bagi para wanita yang habis bekerja lalu mengisinya dengan menonton film, mendengarkan musik, atau membaca buku pilihan seperti yang disarankan. Sekali lagi bukan sekedar mengisi waktu luang. Rubrik "Waktu Senggang" merupakan salah satu pembentukan citra, pembentukan cita rasa baik terhadap keberadaan majalah *Femina* itu sendiri maupun terhadap citra dan cita rasa para pembacanya.

Para pembaca *Femina* adalah pembaca wanita metropolis. Mereka adalah sekelompok orang yang tidak mau menonton film India atau Cina, sekalipun menonton film Indonesia

haruslah disortir dahulu. Mereka bukanlah penikmat musik dangdut ataupun keroncong, apalagi kasidah. Mereka juga bukan pembaca buku-buku yang serius dan ilmiah, tetapi sebagai kelompok yang suka membaca novel, bukan puisi atau teks drama.

Itulah selera wanita metropolis yang berorientasi seni metropolis Amerika. Inilah salah satu bentuk diskursus atau wacana yang dibangun dalam membentuk komunitas metropolitan. Identitas seseorang seringkali ditunjukkan dengan jenis kendaraan yang dikendarainya, merk baju tertentu yang dipakainya, deretan menu makanan yang disantapnya, juga termasuk film apa yang ditontonnya, musik apa yang didengarnya, serta buku apa yang dibacanya. Rubrik "Waktu Senggang" telah mengambil peran diskursus tersebut.

## **Simpulan dan Saran**

### **1. Simpulan**

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan sejumlah temuan sebagai berikut. Pertama, film-film yang terdapat dalam rubrik "Waktu Senggang" dalam majalah *Femina* edisi tahun 2007 kebanyakan berupa film-film drama Hollywood. Kedua, jenis-jenis musik yang terdapat dalam rubrik ini yaitu musik-musik pop penyanyi laki-laki. Ketiga, jenis-jenis buku bacaan yang terdapat dalam rubrik ini yaitu berupa novel atau memoar/biografi dengan perempuan sebagai tokoh utamanya dan problematikanya. Keempat, pilihan-pilihan terhadap jenis tontonan, album musik, dan buku bacaan tersebut adalah cerminan dari masyarakat kelompok wanita metropolis dengan metropolis Amerika Serikat sebagai *trend-settemya*. Kelima, pilihan tersebut tidak hanya sebagai citra diri majalah *Femina* tetapi sekaligus juga membentuk atau menjadi formasi sosial dalam membentuk cita rasa atau citra pembacanya sebagai wanita metropolis, bukan wanita kampung yang tidak berpendidikan.

### **2. Saran**

Rubrik "Waktu Senggang" yang terdapat dalam majalah *Femina* tidak hanya berupa refleksi citra kaum perempuan metropolis Indonesia. Melalui ulasan singkat terhadap perkembangan dunia film, musik, dan buku bacaan dalam majalah ini, pembaca juga dikonstruksi untuk memiliki cita rasa seperti yang dibawa oleh *Femina* yang mengikuti *trend*

*setter* budaya perempuan metropolis Amerika. Oleh karena itu, perlu adanya sikap kritis pembaca dalam “mengonsumsi atau mencerna” bacaan *Femina*, khususnya dalam rubrik “Waktu Senggang” sehingga tidak secara otomatis mengikuti perkembangan trend budaya populer. Meskipun harus ditambahkan pada bagian ini bahwa tidak selamanya budaya populer itu lebih rendah nilainya dibandingkan budaya *mainstreams*. Yang perlu dikritisi terhadap budaya trend setter populer itu janganlah ditiru secara membabi buta atau latah, tetapi dengan kesadaran kritis terhadap nilai-nilai yang diusung bersamanya.

### Pustaka Acuan

- Budianta, Melani. (2000). “Teori Sastra Sesudah Strukturalisme: dari Studi Teks ke Studi Wacana Budaya,” *Teori dan Kritik Sastra*. Jakarta: Lembaga Penelitian Universitas Indonesia.
- Chaney, David. (2006). *Lifestyle Sebuah Pengantar Komprehensif*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Jameson, Fredric. (2003). “Future City,” *New Left Review*. Edisi no 21, Mei—Juni 2003.
- Jaworski, Adam dan Nikolas Coupland (ed.) (2006). *The Discourse Reader*. London dan New York: Routledge.
- Kundera, Milan. (2000). *Kitab Lupa dan Gelak Tawa*. Yogyakarta: Bentang.
- Storey, John. (2003). *Teori Budaya dan Budaya Pop*. Penyunting bahasa Indonesia oleh Dede Nurdin. Yogyakarta: Qalam.
- Sugiono, Muhadi. (1999). *Kritik Antonio Gramsci Terhadap Pembangunan Dunia Ketiga*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Williams, Raymond. (1988). “Dominant, Residual, and Emergent,” dalam K.M. Newton, *Twentieth Century Literary Theory*. London: Macmillan Education Ltd.
- Wolf, Naomi. (2004). *Mitos Kecantikan Kala Kecantikan Menindas Perempuan*. Yogyakarta: Niagara.